

## **KENAKALAN REMAJA DITINJAU DARI GAYA PENGASUHAN ORANG TUA**

**Widya Kristianti<sup>1</sup>, Anwar<sup>2</sup>, Narastri Insan Utami<sup>3</sup>**

<sup>12</sup>Universitas Mercu Buana Yogyakarta

### **Abstract**

*This study aims to determine whether there are differences in the level of juvenile delinquency in terms of parenting styles. The hypothesis of this study is that there is a difference in the level of juvenile delinquency in terms of parenting style. The subjects in this study amounted to 100 adolescents aged between 18 - 24 with 64 boys and 36 girls. The data collection method used the Juvenile Delinquency Scale and Parenting Style Scale. The data analysis method used a comparative technique, namely Analysis of variances (ANOVA). Based on the results of data analysis obtained  $F = 3.955$  ( $p < 0.010$ ). These results indicate that there are differences in the level of juvenile delinquency in terms of parenting styles. And the results of the Post Hoc Test analysis showed that the authoritative parenting style with the authoritarian parenting style obtained a value of  $t = -13.017$  ( $p \leq 0.050$ ) and between permissive neglectful parenting style and authoritative parenting style obtained the value of  $t = 13.367$  ( $p \leq 0.050$ ). This shows that juvenile delinquents tend to have authoritarian and permissive neglectful parenting styles.*

**Keywords:** *Juvenile Delinquency, Parenting Style, Teenager*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan tingkat kenakalan remaja ditinjau dari gaya pengasuhan orang tua. Hipotesis dari penelitian ini adalah adanya tingkat perbedaan kenakalan remaja ditinjau dari gaya pengasuhan. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 100 remaja yang berusia dalam rentang 18 - 24 dengan 64 remaja laki-laki dan 36 remaja perempuan. Metode pengumpulan data menggunakan Skala Kenakalan Remaja dan Skala Gaya Pengasuhan. Metode analisis data menggunakan teknik komperatif yaitu *Analysis of variances* (ANOVA). Berdasarkan hasil analisis data diperoleh sebesar  $F = 3.955$  ( $p \leq 0.010$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan tingkat kenakalan remaja ditinjau dari gaya pengasuhan orang tua. Dan hasil analisis *Post Hoc Test* diperoleh bahwa gaya pengasuhan *authoritative* dengan gaya pengasuhan *authoritarian* memperoleh nilai  $t = -13.017$  ( $p \leq 0.050$ ); dan antara gaya pengasuhan *permissive neglectful* dengan gaya pengasuhan *authoritative* memperoleh nilai  $t = 13.367$  ( $p \leq 0.050$ ). Hal ini menunjukkan bahwa remaja nakal cenderung memiliki gaya pengasuhan jenis *authoritarian* dan *permissive neglectful*.

**Kata kunci :** *Gaya Pengasuhan, Kenakalan Remaja, Remaja*

---

Email : [narastri@mercubua-yogya.ac.id](mailto:narastri@mercubua-yogya.ac.id)

Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta  
Jl. Wates Km. 10 Yogyakarta, 55753

## Pendahuluan

Kenakalan remaja dikenal dengan istilah *juvenile delinquency* yang merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial. Akibatnya, remaja mengembangkan bentuk yang menyimpang atau tingkah laku yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran hingga tindak kriminal (Kartono, 2014). Dapat dilihat dari tahun 2013 dimana yang tercatat sekitar 3.100 orang remaja yang terlibat dalam kriminalitas, serta pada tahun 2008 – 2009 meningkat menjadi sekitar 3.300- 4.200 remaja (Badan Pusat Statistika Indonesia, 2010). Tindakan kriminalitas yang dilakukan oleh remaja tidak hanya dari segi kuantitas melainkan juga meningkat secara kualitas, dimana kenakalan yang dilakukan remaja pada mulanya hanya berupa perkelahian antar teman, menjadi tindak kriminalitas seperti melakukan perbuatan asusila di kamar ganti sebuah mall (Liputan6, 2017), tawuran yang berakhir dengan meninggalnya seorang remaja akibat dibacok (DetikNews, 2019), tertangkapnya remaja setelah 16 kali mencuri (Kompas.com, 2020), pemerkosaan oleh 7 siswa SMA (Tribun-Timur.com, 2020), pengguna narkoba (AntaraNews, 2021) hingga pembunuhan yang dilakukan oleh remaja (TribunNews, 2020).

Badan Pusat Statistik Indonesia, BAPAS (2010) mengungkapkan bahwa remaja yang melakukan tindak pidana, mayoritas 60,0% adalah remaja putus sekolah dan masih berusia 16 – 17 tahun. Mayoritas 77,5% remaja pelaku tindak pidana masih mempunyai ayah dan ibu kandung, dan sekitar 89,0% dari mereka tinggal bersama kedua orang tua kandungnya.

Data yang sama juga mengungkapkan bahwa sebesar 93,5% remaja pelaku tindak pidana berasal dari keluarga yang beranggotakan 4 orang atau lebih dan sebesar 81,5% remaja berasal dari keluarga yang kurang mampu secara ekonomi. Sejalan dengan kondisi tersebut, kenakalan/tindakpidana yang dilakukan remaja umumnya adalah tindak pencurian (60,0% remaja) dengan alasan faktor ekonomi.

Menurut WHO remaja adalah penduduk dalam rentang usia 12-23 tahun. Menurut Peraturan Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut BKKBN rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Sedangkan menurut Santrock (2003) usia remaja berada pada rentang 12-23 tahun. Rentang remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu; (1) remaja awal berusia 12 – 17 tahun; (2) remaja akhir berusia 18-23 tahun. Berdasarkan batasan yang diberikan oleh para ahli bahwa mulainya masa remaja relative sama. Remaja adalah masa peralihan antara masa kanak-kanan menjadi dewasa. Dalam masa ini anak-anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara fisik dan psikis. Menurut Erikson (dalam Desmita, 2008) masa remaja adalah masa dimana terjadinya krisis identitas atau pencarian identitas diri, gagasan Erikson ini juga diperkuat oleh Marcia (dalam Desmita, 2008) bahwa karakteristik remaja yang sedang proses untuk mencari identitas diri sering kali menimbulkan masalah pada diri remaja. Pada masa ini biasanya remaja akan mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa yaitu dengan merokok, meminum minuman keras, menggunakan obat,

dan mereka akan menganggap bahwa perilaku ini akan memberi citra yang diinginkan (dalam Hurlock, 2009).

Permasalahan mengenai kenakalan remaja juga terjadi pada siswa SMK di Kuala Kapuas. Agar data lebih akurat maka peneliti melakukan wawancara dan observasi terhadap tiga siswa SMK di Kuala Kapuas pada 19 Juni 2021. Dari hasil wawancara dapat disimpulkan masih banyak remaja yang berbuat nakal, contohnya berkelahi dengan teman bahkan dengan guru, merokok di sekitar lingkungan sekolah, membolos. Hal ini dikarenakan remaja kurang mendapatkan perhatian dari kedua orang tua nya dan terpengaruh oleh pergaulan yang ada disekitarnya.

Djamarah (2004) menyebutkan bahwa keluarga dan pendidikan tidak dapat dipisahkan, sebab dimana ada keluarga, disitu pula akan adanya pendidik. Ketika ada orang tua yang ingin mendidik anaknya, maka pada waktu yang sama, ada anak yang ingin menghajatkan pendidikan dari orang tua. Namun pada kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari orang tua tidak hanya secara sadar, tetapi juga secara tidak sadar memberikan contoh yang kurang baik kepada anak. Misalnya dengan meminta tolong kepada anak dengan menggunakan nada yang mengancam, kurang dalam mendengar dan menanggapi cerita anak tentang sesuatu, berbicara kasar kepada anak atau dihadapan anak, terlali memetingkan kepentingan dirinya sendiri, terlalu mencampuri urusan anak, membeda-bedakan anak, dan kurang memberikan kepercayaan kepada anak untuk melakukan sesuatu.

Kenakalan remaja sangat erat kaitannya dengan gaya pengasuhan orang tua yang diterapkan kepada anak-anaknya. Hal ini dikarenakan keluarga memiliki peran utama didalam mengasuh anak. Orang tua bertanggungjawab terhadap tumbuh kembang anak mulai dari bayi hingga tumbuh dewasa. Orang tua sebagai pendidik dan pembimbing pertama yang berpengaruh terhadap potensi diri anak dalam aspek intelektual, emosional maupun kepribadian, perkembangan sosial dan aspek psikis. Anak melihat dan menerima sikap orang tuanya lalu memperlihatkan suatu reaksi dalam tingkah laku yang dibiasakan sehingga menjadi suatu pola kepribadian yang akan berkembang menjadi karakter ketika seseorang mempelajari kelemahan dan kelebihan dirinya (Wahid, 2015)

Menurut Hetherington dan Whiting (1999) pengasuhan adalah proses interaksi total antara orang tua dengan anak, seperti pemeliharaan, pemberian makan, membersihkan, melindungi dan proses sosialisasi anak dengan lingkungan sekitar. Orang tua akan menerapkan pengasuhan yang terbaik bagi anaknya dan orang tua akan menjadi contoh bagi anaknya. Sementara itu, menurut Gunarsa (2017) pengasuhan orang tua merupakan pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi bukan hanya pemenuhan kebutuhan fisik (makan, minum, pakaian, dan lain sebagainya) dan kebutuhan psikologis (afeksi atau perasaan) tetapi juga norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungan.

Santrock (2011) menjelaskan terdapat dua dimensi dasar didalam pengasuhan, yaitu tanggapan atau *responsiveness* dan tuntutan atau *demandingness*. Tanggapan merupakan dimensi yang berkaitan dengan penerimaan orang tua, kasih sayang orang tua, dan

memberikan kesempatan kepada anak untuk lebih terbuka. Tuntutan merupakan hal yang berhubungan dengan tuntutan orang tua kepada anak. Banyak orang tua yang menerapkan standar sangat tinggi untuk anak mereka dan mewajibkan kepada anak untuk memenuhi standar tersebut. Namun, ada juga orang tua yang sedikit menuntut dan bahkan tidak menuntut sama sekali dikarenakan tidak ingin mempengaruhi perilaku anak (*undemanding*).

Dalam mendidik anak, orang tua menghadapi banyak pilihan jenis gaya pengasuhan yang dapat diterapkan. Secara garis besar menurut Baumrind (dalam Papalia, Olds & Feldman, 2009) terdapat tiga macam gaya pengasuhan dalam masyarakat, yaitu *authoritative*, *authoritarian*, dan *permissive*. Selain ketiga gaya pengasuhan tersebut, Maccoby dan Martin (1983, dalam Papalia, Olds & Feldman, 2009) menambahkan gaya pengasuhan yang keempat, yaitu *neglectful*.

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa tiap jenis gaya pengasuhan memiliki dampak pada perilaku remaja yang menjadi salah satu faktor terkuat timbulnya perilaku nakal pada remaja. Maka, berdasarkan hal itu peneliti ingin meneliti apakah ada perbedaan tingkat kenakalan remaja apabila ditinjau dari gaya pengasuhan orang tua.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada perbedaan tingkat kenakalan remaja ditinjau dari gaya pengasuhan orang tua.

### **Metode**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan skala sebagai metode pengumpulan data. Skala yang digunakan dalam pengumpulan data ada 2 yaitu Skala Kenakalan Remaja dan Skala Parenting Style. Jenis skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah model skala *likert*. Skala Kenakalan Remaja disusun oleh Thoyyibah (2017) dengan mengacu pada benduk kenakalan (dalam Gunarsa, 2017) yang bersifat amoral dan asosial yang tidak teratur dalam undang-undang sehingga tidak dapat digolongkan sebagai pelanggaran hukum. Skala Parenting Style disusun oleh Gafoor & Abidha (2014) berdasarkan teori Baumrind, untuk mengetahui bagaimana gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua kepada remaja. Metode analisis dalam penelitian ini adalah komparatif yang dimana teknik analisis nya menggunakan Anova (*Analysis of Variance*). Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah 100 remaja yang berusia 18-23 tahun, dengan klasifikasi jenis kelamin subjek penelitian laki-laki sebanyak 64 orang dan perempuan sebanyak 36 orang.

### **Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan analisis yang dilakukan terdapat data penelitian, diperoleh deskripsi masing-masing variabel. Pada skala kenakalan remaja, data hipotetik yang diperoleh adalah skor minimum 28, skor maksimum 112, skor mean 70 dan skor standar deviasi 14. Sedangkan untuk data empirik yang diperoleh adalah skor minimal 29, skor maksimum 86, skor mean 57.32 dan standar deviasi 16.339. Pada skala Parenting Style dari jumlah subjek 100 orang diperoleh deskripsi statistic pada masing-masing dimensi yaitu jumlah aitem untuk dimensi kehormatan sebanyak 19 aitem, dimana diperoleh mean 71.83, median 71 dan standar

diviasi 11.252. sedangkan aitem untuk dimensi kontrol sebanyak 19 aitem, dimana mean 69.05, median 70 dan standar deviasi 7.036.

Data deskripsi yang telah dijabarkan sebelumnya dapat dijadikan sebagai dasar dalam melakukan kategorisasi terhadap variabel kenakalan remaja dan parenting style. Pertama, pada kategorisasi kenakalan remaja didapatkan bahwa ada 14 remaja (14%) yang memiliki tingkat kenakalan remaja yang sangat tinggi, 17 remaja (17%) yang memiliki tingkat kenakalan remaja yang tinggi, 26 remaja (26%) yang memiliki tingkat kenakalan remaja rendah, dan 43 remaja (43%) yang memiliki tingkat kenakalan remaja yang sangat rendah. Pada kategorisasi parenting style didapatkan bahwa ada 23 remaja (23%) yang orang tuanya menerapkan jenis gaya pengasuhan *authoritative*, 26 remaja (26%) yang orang tuanya menerapkan jenis gaya pengasuhan *authoritarian*, 24 remaja (24%) yang orang tuanya menerapkan jenis gaya pengasuhan *permissive indulgent*, dan 27 remaja (27%) yang orang tuanya menerapkan jenis gaya pengasuhan *permissive neglectful*.

Berdasarkan hasil uji normalitas, variabel kenakalan remaja memperoleh  $KS-Z = 0.891$  ( $P > 0.050$ ). berdasarkan data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa sebaran data kenakalan remaja terdistribusi secara normal.

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel kenakalan remaja mempunyai varian yang homogeny atau tidak. Berdasarkan hasil uji homogenitas kenakalan remaja diperoleh  $F = 0.902$  ( $p \geq 0.443$ ), dimana  $p$  lebih besar dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa data termasuk data homogeny atau identic dan dapat diterima.

Berdasarkan hasil uji Anova memperoleh nilai  $F = 3.955$  ( $p \leq 0.010$ ) yang artinya menunjukkan adanya tingkat perbedaan kenakalan remaja apabila ditinjau dari gaya pengasuhan orang tua. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini diterima. Hal tersebut menunjukkan dimana tingkat kenakalan remaja ada perbedaan dan mendapatkan pengasuhan yang berbeda. Dari hasil rata-rata gaya pengasuhan *permissive neglectful* (Mean = 60.89) cenderung lebih tinggi tingkat kenakalan remajanya dibandingkan dengan orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan *authoritative* (Mean = 47.52).

Dari penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa ada perbedaan tingkat kenakalan remaja pada setiap penerapan gaya pengasuhan. Adanya perbedaan tersebut dikarenakan adanya dinamika yang berbeda pada aspek dalam gaya pengasuhan. Sesuai dengan penjelasan yang sudah dijabarkan sebelumnya bahwa gaya pengasuhan merupakan salah satu interaksi antara orang tua dan remaja. Gaya pengasuhan yang berbeda dari orang tua akan menghasilkan atau membentuk kepribadian dan perilaku anak yang berbeda pula karena orang tua memiliki peran penting dalam tumbuh kembang anak (dalam Prastantya, 2015).

Menurut Baumrind (dalam Santrock, 2002) mengemukakan dampak dari masing-masing jenis gaya pengasuhan (*parenting style*, yaitu; (1) orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan *authoritarian* cenderung menjadikan anak menjadi kurang terbuka kepada orang tuanya, menarik diri, penakut, tidak memiliki inisiatif; (2) orang tua dengan gaya pengasuhan *authoritative* cenderung terhindar dari kegelisahan, kekacauan bahkan terhindar dari perilaku yang *delinquency*; (3) orang tua dengan gaya pengasuhan *permissive indulgent* cenderung

melakukan hal sekehendak hatinya tanpa memikirkan baik buruknya; (4) orang tua dengan gaya pengasuhan *permissive neglectful* cenderung bertumbuh dengan kemampuan bersosialisasi yang buruk.

Jika dilihat dari dampak yang dikemukakan oleh Baumrind, masing-masing jenis gaya pengasuhan memiliki karakteristik sendiri. Meskipun *authoritative* adalah salah satu gaya pengasuhan yang paling baik untuk diterapkan kepada remaja, hal tersebut tidak bisa menutup kemungkinan untuk ketiga jenis gaya pengasuhan lainnya, karena setiap jenis gaya pengasuhan memiliki kelebihan dan kekurangan sendiri dimana didalamnya dapat dipengaruhi oleh faktor lain yang pernah dimiliki oleh orang tua.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dilakukan pada uji hipotesis dapat disimpulkan bahwa terdapat; (1) Ada perbedaan tingkat kenakalan remaja ditinjau dari gaya pengasuhan orang tua ( $F = 3.955$ ;  $p < 0.050$ ); (2) Remaja yang diasuh dengan kontrol dan kehangatan yg rendah (*permissive neglectful*) cenderung lebih tinggi tingkat kenakalan remaja nya dibandingkan dengan remaja yang diasuh oleh orang tua yang memiliki kontrol dan kehangatan yang seimbang (*authoritative*). ( $t = 13.367$ ;  $p < 0.050$ ); (3) Remaja yang diasuh dengan kontrol yg terlalu kuat tetapi kehangatan nya rendah (*authoritarian*) cenderung memiliki tingkat kenakalan remaja yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja yang diasuh oleh orang tua yang memiliki kontrol dan kehangatan yang seimbang (*authoritative*). ( $t = -13.017$ ;  $p < 0.050$ ).

Adapun saran yang dapat diberikan oleh peneliti kepada orang tua atau wali yaitu, diharapkan dari penelitian ini dapat menerapkan gaya pengasuhan yang efektif dalam mencegah timbulkan kenakalan remaja. Gaya pengasuhan yang efektif adalah gaya pengasuhan yang orang tuanya memberikan kehangatan dan kontrol yang sama tingginya (*authoritative*) karena dapat dipercaya mempengaruhi perilaku remaja nantinya. Sedangkan saran bagi peneliti selanjutnya yaitu melakukan penelitian sejenis seperti bagaimana perbedaan tingkat kenakalan remaja apabila ditinjau antara gaya pengasuhan ayah dengan gaya pengasuhan ibu.

### **Daftar Pustaka**

- Abdi F (2021). Polres Bukittinggi tangkap tiga remaja diduga terlibat kasus narkoba (AntaraNews).<https://www.antaraneews.com/berita/2012190/polres-bukittinggi-tangkap-tiga-remaja-diduga-terlibat-kasus-narkoba> (diakses pada 6 Juni 2021)
- Arifin A (2020). Pola Asuh Pada Pengguna Alkohol di Kalangan Remaja. *Skripsi Universitas Mercu Buana Yogyakarta*.
- Anggraeni T.P & Rohmatun (2019). Hubungan Antara Pola Asuh Permisif dengan Kenangan Remaja (*Juvenile Delinquency*) Kelas XI di SMA 1 Mejobo Kudus. *Jurnal PSISULA: Prosiding Berkala Psikologi*. Vol. 1
- Azwar, S. (1993). Kelompok subjek ini memiliki harga diri yang rendah; kok, tahu...? *Buletin Psikologi*, I(2), 13-17.

- Azwar, S. (2013). *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Brooks,Jane. (2001). *The Process Of parenting*. Yogyakarta: pustaka belajar.
- Burts, D.C., Charlesworth, R., Hart, C.H & Yang, C. (2003). Early Childhood Teacher's Curriculum Beliefs, Classroom Practices and Children's Outcomes: What are the Connection? *Biennial Meeting of the Society for Research in Child Development*, Tampa, Florida, United States of America
- Carlo, G., Knight, G. P., Streit, C., White R.M.B & Zeiders, K.H. (2017). Longitudinal Relations Among Parenting Styles, Prosocial Behaviors, and Academic Outcomes in U.S. Mexican Adolescents. *Child Development*. 89 (2), 577 - 592
- Camini. (2007). *Emotional Parenting*. Yogyakarta : Pilar Medika
- Darling, Nancy & Steinberg, Laurence. (1993). *Parenting Style as Context: An Integrative Model*. Psikologi Buletin. 113 (3)
- Djamarah, Saiful Bahri. (2004). *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam)*. Jakarta : Rineka Cipta
- Dubas, J. S., Eichelsheim, V. I, Gerris, J. R., Hoeve, M., Smeenk, W., & Van deer Laan, P. H. (2009). The Relationship Between Parenting and Delinquency: A Meta-Analysis. *Journal of Abnormal Child Psychology*. 37(6), 749-775. doi: 10.1007/s10802-009-9310-8
- Fauziah N., Rafiyah I., & Solehati T. (2018). Parent's Anxiety Towards Juvenile Delinquency Phenomenon in Bandung Indonesia. *Nurseline Journal*. 3(2)
- Gafoor, A., & Karukkan, A. (2014). Contruction and Validation of Scale of Parenting Style. *Guru Journal of Behavioral and Social Sciences*. 2(4). 315-323
- Ginintasaki, R. (2009). *Kontribusi Pola Pengasuhan Orang Tua Terhadap Perkembangan Kemandirian dan Kreativitas Anak*. Bandung : UPI
- Gunarsa, Singgih D. (2017). *Psikologi Remaja*. Jakarta : BPK Gunung Mulia
- Harriman, PL. (1995). *Panduan untuk Memahami Istilah Psikologi*. Jakarta: Restu Agung.
- Heterington, M., E & Porke, R. D. (1999). *Child Psychology A Contemporary New Point 4<sup>th</sup>*. New York : Mc Graw Hill. Inc.
- Hidayah, Nur & Huriati. (2016). Krisis Identitas Diri Pada Remaja. Sulesana : *Jurnal Wawasan Keislaman*. 10(1).
- Hoeve, M., Dubas, J.S., Eichelsheim, V.I., Laan, P.H, Smeenk W, & Gerris J.R.M. (2009). The Relationship Between Parenting and Delinquency: A Meta-analysis. *J Abnorm Child Psychology*. 37 (6). 749–775. <https://doi.org/10.1007/s10802-009-9310-8>
- Hong, Ediva. (2012). Impact of Parenting on Childern's School. *Journal of Student Engagement: Education Matters*.
- Hoskins, D., H. (2014). Consequences of Parenting on Adolescent Outcomes. *Societies*, 4, 506-531. doi: 10.3390/soc4030506
- Hurlock, E.B. (2013). *Perkembangan Anak, edisi keenam*. Jakarta : Erlangga.

- Kaufmann, D., Gesten, E., Santa Lucia, R. C., Salcedo, O., Rendina-Gobioff, G., & Gadd, R. (2000). The relationship between parenting style and children's adjustment: The parents' perspective. *Journal of Child and Family Studies*, 9(2), 231–245.
- Kartono, K. (2014). *Patologi Sosial 2 : Kenakalan Remaja*. Jakarta : Rajawali Press
- Kalid Idham. (2020). Remaja 15 tahun ditangkap setelah 16 kali mencuri, hasil curian dipakai beli sabu (Kompas.com). (diakses pada 6 Juni 2021)
- King A. L. (2014). *Psikologi Umum*. Jakarta : Salemba Humanika
- Kienhuis, Mandy. (2006). “Youth Adjustment To Parental Separation: The Development and Evaluation of an Empirically-based Parenting Intervention For Separated Families with Adolescent Children”. *Disertasi*. Australia : RMIT University
- Maria, Ulfah. (2007). Peran Persepsi Keharmonisan Keluarga dan Konsep diri Terhadap Kecenderungan Kenakan Remaja. *Tesis*. Yogyakarta : UGM
- Meizvira, A. (2011). Perbedaan Self-Discipline pada Mahasiswa dengan Parenting Style Berbeda. *Skripsi*. Depok : Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Moh. Shochib. (2010). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Mengembangkan Disiplin Diri sebagai Pribadi yang Berkarakter*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Mukti Wanodya F.D & Nurchayati. (2019). Kenakalan Remaja (*Juvenile Delinquency*) : Sebuah Studi Kasus pada Remaja Laki-Laki yang Terjerat Kasus Hukum. *Jurnal Penelitian Psikologi*. 6(1).
- Muqorrobin, Ahmad Latief Zulfikar. (2017). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja Siswa Kelas X dan XI SMKN 2 Malang. *Undergraduate Thesis*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Panjaitan, Elsa. (2015). Kenakalan Remaja Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Anak Kelas II A Tanjung Gusta Medan. *Skripsi Universitas Medan Area*.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development Perkembangan Manusia*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Parke, R.D & Clarke – Stewart, A. (2011). *Social Dovelopment*. USA : John Willey & Sons, Inc.
- Prastantya, R.D. (2015). Perbedaan Sikap Terhadap Kenakalan Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh. *Skripsi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence : Perkembangan Remaja*, edisi 6. Terjemahan. Jakarta : Erlangga.
- Santrock, J. W. (2009). *Perkembangan anak*, edisi 11. Jakarta : Erlangga.
- Sarwono, S. W. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Setiawan Asti N. (2018). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Harga Diri Pada Remaja di SMKN 5 Samarinda. *Skripsi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur*.
- Siegel, J. L., & Welsh, C. B. (2009). *Juvenile Delinquency: Theory, Practice and Law (tenth edition)*. Belmont : Wadsworth



- Sihombing, Monang. (2018). Pengaruh Konsentrasi Whey Protein Isolate Terhadap Tingkat Kepahitan dan Karakteristik Fisikokimia dari Temu Hitam (*Curcuma aeruginosa* Roxb) Kering yang Dienkapsulasi. *Other thesis Unika Soegijapranata Semarang*.
- Suchman, N.E., Rousanville, B., DeCoste, C., & Luthar, S. (2007). Parental Control, Parental Warmth, and Psychosocial Adjustment in a Sample of Substance-abusing Mothers and Their School-aged and Adolencece Children. *Journal of Substance Abuse Treatment*. 32. 1-10.
- Sudarsono. (2012). *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi*. Bandung : Alfabeta
- Sumara, D., Humaedi, S., & Santoso, M.B. (2017). Kenakalan Remaja dan Penanganannya. *Jurnal Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*. 4(2)
- Surbakti, E. (2008). *Awas Tayangan Televisi. Tayangan Misteri dan Kekerasan Mengancam Anak Anda*. Jakarta: PT. Elek Media Komputindo.
- Sofa, Moh. Abdus. (2015). Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kenakalan Remaja pada Siswa-Siswi SMA Negeri 1 Kepohbaru, Bojonegoro. *Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang*
- Thoyyibah, F. (2017). Perbedaan Tingkat Kenakalan Remaja Ditinjau Dari Tipologi Pola Asuh Orang Tua Pada Siswa-Siswi MA Tarbiyatus Shibyan Sidorejo Panceng Gresik. *Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*.
- Utami, Sri. (2011). Hubungan Status Identitas dengan Self Esteem
- Willis, Sofyan S. (2009). Janjian Tawuran Via Medsos, Seorang Remaja di Jakpus Tewas dibacok (detikNews). [https://m.detik.com/news/berita/d-4537818/janjian-tawuran-via-medsos-seorang-remaja-di-jakpus-tewas-dibacok?\\_ga=2.4717683.1552678107.1588334903-571675665.1582330067](https://m.detik.com/news/berita/d-4537818/janjian-tawuran-via-medsos-seorang-remaja-di-jakpus-tewas-dibacok?_ga=2.4717683.1552678107.1588334903-571675665.1582330067) (diakses pada 6 Juni 2021).
- Yusiana, F & Teviana, M.A. (2012). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Kreativitas Anak. *Jurnal STIKES*. 5 (1). 55-57.



